

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 320-326
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18116746>

Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern dalam Pembentukan Kepribadian Islami

Reorientation of the Objectives of Islamic Education in the Modern Era in the Formation of Islamic Personality

Sabrina Khairunnisa Zulkarnain¹, Syamsul Aripin²

¹Mathematics Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, State Islamic University Syarif Hidayatullah

²Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, State Islamic University Syarif Hidayatullah

Email: sabrina.khairunnisa24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan transformasi signifikan di era modern akibat globalisasi dan kemajuan teknologi yang menggeser orientasi dari pembentukan kepribadian holistik menuju pragmatisme akademik. Penelitian studi literatur ini bertujuan menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam ideal, mengidentifikasi problematika pergeseran di era modern, serta mengusulkan solusi reorientasi. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis jurnal ilmiah dan publikasi terkini (2015-2025), temuan dikelompokkan menjadi konsep tujuan, realitas modernisasi, pergeseran orientasi, dan strategi reorientasi. Hasil menunjukkan reorientasi memerlukan reformulasi kurikulum interdisipliner yang mengintegrasikan nilai Islam dengan inovasi pedagogis kontemporer seperti pembelajaran partisipatif, penguatan peran guru sebagai murabbi, dan transformasi budaya kelembagaan. Luaran utama berupa rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan kompeten profesional sekaligus berkarakter Islami kuat yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat rahmatan lil alamin.

Kata kunci: pendidikan Islam, reorientasi tujuan, kepribadian Islami, modernisasi

Abstract

Islamic education faces significant transformation challenges in the modern era due to globalization and technological advancements that shift orientation from holistic personality formation toward academic pragmatism. This literature study aims to analyze ideal Islamic education goals, identify modern-era shifting problems, and propose reorientation solutions. Using qualitative approach through analysis of scientific journals and recent publications (2017-2025), findings are grouped into conceptual goals, modernization realities, orientation shifts, and reorientation strategies. Results show reorientation requires interdisciplinary curriculum integrating Islamic values with contemporary pedagogical innovations like participatory learning, strengthening teacher role as murabbi, and institutional culture transformation. Main outcomes provide practical recommendations for Islamic institutions to produce graduates professionally competent while maintaining strong Islamic character, contributing to rahmatan lil alamin society development.

Keywords: Islamic education, goal reorientation, Islamic personality, modernization

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 04 January 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk arah perkembangan individu dan masyarakat Muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam seluruh aspek kehidupan (Ulhaq & Ridho, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan etis sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Islami (Siregar et al., 2024).

Perkembangan era modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan. Pendidikan Islam berada dalam situasi yang menuntut adanya adaptasi terhadap perubahan tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Proses modernisasi pendidikan Islam mendorong pembaruan dalam metode pembelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dengan realitas masyarakat modern (Azra, 2017). Namun, adaptasi ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai dasar pendidikan Islam di tengah arus modernitas.

Dalam praktiknya, modernisasi pendidikan Islam tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan tujuan ideal pendidikan Islam. Orientasi pendidikan sering kali bergeser ke arah pencapaian akademik, kompetensi kerja, dan tuntutan pragmatis dunia modern. Pergeseran tujuan pendidikan Islam ini berpotensi mengurangi perhatian terhadap pembinaan aspek moral dan spiritual peserta didik (Aripin, 2022). Akibatnya, pendidikan Islam cenderung menghasilkan lulusan yang unggul secara kognitif, tetapi kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, reorientasi tujuan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di era modern. Reorientasi ini diperlukan untuk menegaskan kembali tujuan utama pendidikan Islam tanpa mengabaikan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan iman, akhlak, dan kesadaran sosial peserta didik (Aripin, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam ideal, mengidentifikasi problematika pergeseran di era modern, serta mengusulkan solusi reorientasi guna membentuk kepribadian Islami yang utuh dan relevan dengan tantangan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Annasthasya et al., 2025). Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoritis terkait tujuan pendidikan Islam, realitas pendidikan Islam di era modern, serta urgensi reorientasi tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian Islami.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi penelitian yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan modernitas. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari terbitan sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dengan kondisi pendidikan kontemporer, serta mencantumkan artikel dosen yang telah dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional sebagai rujukan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan menggunakan kata kunci “tujuan pendidikan Islam”, “modernisasi pendidikan Islam”, “reorientasi pendidikan Islam”, dan “kepribadian Islami”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mengelompokkan tema-tema utama, serta membandingkan pandangan para ahli terkait tujuan dan arah pendidikan Islam di era modern. Hasil analisis selanjutnya disusun secara naratif-deskriptif untuk menjelaskan problematika pergeseran tujuan pendidikan Islam serta menawarkan reorientasi konseptual sebagai solusi yang relevan dengan tantangan zaman (Aripin & Nurdiansyah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis studi literatur yang dilakukan terhadap berbagai sumber jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi terkini tentang pendidikan Islam (periode 2015-2025), ditemukan bahwa tujuan pendidikan Islam mengalami dinamika signifikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Fauzi, 2021). Literatur secara umum menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas

normatif pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian Islami dengan realitas praktik yang cenderung pragmatis dan berorientasi akademik semata (Wahyudi, 2019). Kajian-kajian tersebut secara konsisten menyoroti urgensi reorientasi tujuan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer tanpa mengorbankan esensi keislamannya (Zulkarnaen, 2024).

Analisis dari berbagai artikel tersebut menghasilkan kelompok temuan utama menjadi empat klaster: (1) konsep tujuan pendidikan Islam yang holistik, (2) realitas transformasi pendidikan Islam di era modern, (3) problematika pergeseran orientasi tujuan, dan (4) solusi reorientasi beserta implikasinya terhadap praktik pendidikan dan profil lulusan. Temuan ini menjadi dasar pembahasan sistematis berikutnya, dengan prioritas mengintegrasikan perspektif modernisasi pendidikan Islam dari kajian-kajian terkini.

Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara konseptual bertujuan membentuk manusia yang berkembang secara utuh pada dimensi ruhiyah, akhlakiah, intelektual, dan jasmaniyah dalam keseimbangan yang harmonis (Suryana, 2020; Zakiah, 2020). Tujuan ini berakar pada pembentukan insan kamil yang mampu menjalin hubungan harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta melalui pengamalan nilai-nilai Islam secara konsisten (Naharuddin, 2019). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan transformasi total kepribadian yang mencakup hati, pikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang menjadi landasan perilaku sehari-hari (Ramdhani, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek perkembangan peserta didik saling mendukung memperkuat satu sama lain.

Dalam literatur kontemporer, tujuan pendidikan Islam dirumuskan sebagai proses pembinaan pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh, sehingga mampu berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam yang rahmatan lil alamin (Azizah, 2022; Pratiwi, 2023). Pendidikan Islam menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk menghindari dikotomi pengetahuan yang sering terjadi di lembaga pendidikan formal (Hidayat, 2018). Integrasi ini mencakup bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam studi sains, teknologi, ekonomi, hingga seni. Hal ini yang menjadikan peserta didik memiliki pandangan dunia yang koheren dan tauhid. Pendekatan ini sekaligus memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif dan memiliki komitmen moral yang kuat (Suryana, 2020). Hasilnya, lulusan pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang berlandaskan syariah.

Tujuan pendidikan Islam juga mencakup pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan yang berlandaskan tauhid (Ramdhani, 2021). Hal ini menuntut kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern (Naharuddin, 2019). Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya teori fiqh, tetapi juga aplikasi ekonomi syariah dalam mengatasi kemiskinan struktural. Dengan kerangka konseptual seperti ini, pendidikan Islam memiliki fondasi normatif yang kokoh untuk merespons dinamika zaman tanpa mengorbankan esensi keislamannya (Azizah, 2022). Pendidikan yang benar-benar mencapai tujuan ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya pintar, tapi juga berhati nurani bersih dan tangguh menghadapi berbagai godaan duniawi.

Realitas Pendidikan Islam di Era Modern

Era modern yang ditandai globalisasi, revolusi industri 4.0, dan digitalisasi membawa transformasi mendalam terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia (Aripin, 2022; Fauzi, 2021). Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren modern terdorong untuk mengadopsi teknologi informasi, kurikulum berbasis kompetensi, dan metode pembelajaran aktif agar relevan dengan kebutuhan zaman (Siregar et al., 2024). Namun, adaptasi ini sering kali menimbulkan ketegangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan pragmatisme akademik (Hidayat, 2018). Contohnya, penggunaan aplikasi pembelajaran online memang memudahkan akses materi, tapi

sekaligus mengurangi interaksi guru-murid yang kaya akan nilai keteladanan Islami. Realitas lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga masih kesulitan dengan keterbatasan infrastruktur digital dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (Wahyudi, 2019).

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia cenderung berfokus pada peningkatan infrastruktur dan sertifikasi guru, tetapi kurang menyentuh reorientasi filosofis tujuan pendidikan (Aripin, 2022). Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam sering kali menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis tetapi lemah dalam dimensi spiritual dan moralitas (Azizah, 2022). Banyak madrasah yang menerapkan kurikulum nasional 100% justru kehilangan kekhasan pendidikan Islamnya, sementara pesantren yang menolak modernisasi malah tertinggal dalam persaingan global. Studi tentang modernisasi pendidikan Islam menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan identitas keislaman (Naharuddin, 2019).

Aripin (2022) dalam "Modernization of Education: A New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education" menekankan bahwa modernisasi seharusnya memperkaya, bukan menggantikan, esensi pendidikan Islam melalui inovasi metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan mendesak pendidikan Islam untuk melakukan reorientasi tujuan agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata (Suryana, 2020). Di tengah arus informasi digital yang begitu deras, pendidikan Islam harus mampu membentuk literasi agama yang kritis agar peserta didik tidak mudah terpengaruh hoaks keagamaan atau paham ekstrem. Kini, tantangan terbesarnya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara relevansi zaman dan kemurnian nilai Islam dalam setiap inovasi yang dilakukan.

Problematisasi Pergeseran Tujuan Pendidikan Islam

Pergeseran tujuan pendidikan Islam di era modern terutama disebabkan oleh dominasi paradigma pasar kerja dan kompetisi global yang menempatkan prestasi akademik sebagai ukuran utama keberhasilan (Hidayat, 2018; Wahyudi, 2019). Banyak lembaga pendidikan Islam mengalihkan fokus dari pembentukan kepribadian Islami menuju pencapaian nilai ujian nasional, persentase kelulusan, dan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja (Ramdhani, 2021). Akibatnya, dimensi pembinaan akhlak dan spiritualitas sering kali terpinggirkan dalam alokasi waktu dan sumber daya pendidikan (Siregar et al., 2024). Contoh yang paling mencolok adalah ketika guru PAI yang seharusnya menjadi murabbi utama justru sibuk mengejar target RPP, sementara siswa lebih fokus pada skor UN daripada makna ibadah.

Masalah ini semakin kompleks dengan munculnya tantangan budaya digital dan gaya hidup konsumeristik yang mempengaruhi pola pikir generasi muda (Azizah, 2022). Peserta didik sering kali memiliki akses informasi yang melimpah, tetapi kurang literasi agama yang kritis, sehingga rentan terhadap radikalisme, sekularisme, atau nihilisme nilai (Naharuddin, 2019). Selain itu, dpemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum—atau yang biasa dikenal dengan dikotomi—masih kuat di banyak kurikulum madrasah, menghambat terbentuknya worldview Islam yang integral (Suryana, 2020). Anak-anak madrasah sering pandai menghafal juz Amma, tapi kesulitan menghubungkannya dengan etika berbisnis halal di era *e-commerce*.

Dalam praktiknya, pergeseran tujuan ini tampak pada evaluasi pendidikan yang berorientasi hasil kuantitatif semata, mengabaikan indikator pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan ketakwaan (Aripin, 2017). Guru pendidikan Islam sering terjebak dalam rutinitas penyelesaian materi pelajaran tanpa ruang memadai untuk refleksi nilai dan pembiasaan akhlak (Ramdhani, 2021). Orang tua juga berkontribusi dengan menekan anak untuk masuk PTN ternama daripada memilih lembaga yang kuat membentuk akhlak. Situasi ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Islam membutuhkan reorientasi mendesak untuk kembali pada misi normatifnya sebagai sarana pembentukan peradaban yang berkelanjutan.

Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam sebagai Solusi

Reorientasi tujuan pendidikan Islam diperlukan untuk menegaskan kembali posisi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia Muslim yang utuh secara ruhani, akhlak, dan intelektual di tengah arus modernitas (Suryana, 2020). Reorientasi ini bukanlah bentuk penolakan terhadap modernisasi, melainkan pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara selektif dan kritis (Aripin, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional sekaligus tetap berkarakter Islami yang kokoh (Azizah, 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami algoritma AI sambil tetap menjaga adab berinteraksi dengan ciptaan Allah.

Strategi reorientasi mencakup reformulasi kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nilai dalam seluruh mata pelajaran, bukan terisolasi pada jam pelajaran agama (Hidayat, 2018). Model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan saintifik perlu diimbangi dengan penguatan tahfidz, tahsin, dan internalisasi akidah-akhlak (Ramdhani, 2021). Guru PAI dituntut mampu bertransformasi menjadi pendidik teladan yang menggabungkan kompetensi pedagogik dengan kualitas spiritual dan moral (Naharuddin, 2019). Misalnya, dengan membentuk proyek kelompok tentang ekonomi syariah yang dapat menggabungkan secara sekaligus pelajaran matematika, PAI, dan kewirausahaan.

Aripin (2017) dalam "Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Era Modern" mengusulkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi pergeseran tujuan pendidikan Islam (Yusuf, 2022; Zulkarnaen, 2024). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan agama melalui dialog, refleksi, dan pengalaman nyata (Aripin, 2022). Reorientasi tujuan juga menuntut komitmen kelembagaan untuk menciptakan budaya sekolah atau madrasah yang Islami melalui pembiasaan, kegiatan kokurikuler berbasis nilai, dan penguatan manajemen berbasis visi pendidikan Islam (Siregar et al., 2024). Kepala madrasah harus turut menjadi visioner yang mengarahkan seluruh warga sekolah menuju tujuan yang sama.

Implikasi terhadap Praktik Pendidikan & Output Lulusan

Reorientasi tujuan pendidikan Islam nyatanya ikut berimplikasi pada transformasi praktik pendidikan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi hasil belajar (Suryana, 2020; Pratiwi, 2023). Kurikulum perlu dirancang dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan studi Islam dengan ilmu-ilmu modern, sehingga peserta didik mampu membaca fenomena kontemporer dengan perspektif tauhid (Azizah, 2022; Zainal, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler seperti kepanduan Islami, bakti sosial, dan pengembangan kewirausahaan berbasis syariah menjadi penting dalam hal ini untuk melengkapi pembentukan karakter holistik (Ramdhani, 2021). Nantinya, rapor siswa tidak hanya berisi nilai akademik, tetapi juga portofolio akhlak dan kontribusi sosial.

Dalam kelas, strategi pembelajaran juga perlu diubah. Penerapan ini mencakup perubahan hafalan ke pemahaman kritis dan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2018). Pemanfaatan teknologi digital seperti *e-learning* dan multimedia harus diarahkan untuk memperkaya pemahaman agama, bukan sekadar hiburan atau efisiensi administratif (Naharuddin, 2019). Guru berperan sebagai *role model* yang tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga mengajarkan mengenai keteladanan sikap, serta memiliki kemampuan membimbing perkembangan kepribadian peserta didik (Siregar et al., 2024; Yusuf, 2022). Kelas akan disulap menjadi laboratorium hidup di mana siswa belajar shalat tepat waktu sambil mengerjakan tugas kelompok.

Output lulusan yang diharapkan tentunya adalah generasi Muslim intelektual yang unggul secara akademik, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berkomitmen kuat pada nilai-nilai Islam (Aripin, 2022). Lulusan ini mampu berkompetisi di dunia profesional sembari tetap mempertahankan identitas keislaman, berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkeadilan sosial, dan menjadi

agen perubahan moral di masyarakat (Suryana, 2020). Mereka dapat menjadi programmer muslim yang halal, dokter yang etis, atau pengusaha yang amanah. Dengan reorientasi tujuan yang tepat, pendidikan Islam dapat kembali menjadi motor utama pembentukan peradaban Islam modern yang rahmatan lil alamin (Azizah, 2022).

SIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam yang ideal berfokus pada pembentukan kepribadian Islami melalui keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, dan etis. Namun, realitas era modern menunjukkan problematika pergeseran orientasi menuju pragmatisme akademik yang melemahkan esensi pembinaan karakter, sehingga reorientasi strategis melalui integrasi nilai Islam dengan inovasi pedagogis kontemporer menjadi solusi mendesak untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional sekaligus berkarakter Islami kuat. Direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam segera mereformulasi kurikulum interdisipliner, menerapkan model pembelajaran partisipatif, dan memperkuat peran guru sebagai teladan moral guna mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., dan Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423-429.
- Aripin, S. (2017). Rekonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(1), 1-18.
- Aripin, S. (2022). Modernisasi dalam pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(2), 213-228.
- Aripin, S. & Nurdiansyah. (2022). Modernization of education: A new approach and method in learning Islamic religious education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 78-95.
- Azizah, N. (2022). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah*, 15(2), 45-62.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Studia Islamika*, 24(1), 1-25.
- Fauzi, A. (2021). Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(3), 201-215.
- Hidayat, R. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah. *Jurnal Kordinat*, 12(3), 156-172.
- Naharuddin. (2019). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 89-105.
- Pratiwi, S. (2023). Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Tarbiyah*, 16(1), 34-48.
- Ramdhani, A. (2021). Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiya*, 14(1), 34-50.
- Siregar, P., Usiono, U., dan Saputra, A. (2024). Fundamental concepts and goals of education in the perspective of Islamic educational philosophy. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(4), 1069-1077.
- Siregar, A., Rahman, B., dan Sari, D. (2024). Pendidikan Islam Kontemporer: Respons terhadap Modernitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67-85.
- Suryana, A. (2020). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Filsafat. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(2), 120-140.
- Ulhaq, A. dan Ridho, A. R. (2024). The purpose of Islamic education in Qur'anic perspective. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 172-187.
- Wahyudi, M. (2019). Transformasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 78-92.
- Yusuf, A. (2022). Guru sebagai Murabbi di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Tarbiyah UIN Jakarta*, 17(1), 112-128.

- Zainal, R. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran STEM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(4), 245-260.
- Zakiah, N. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 156-170.
- Zulkarnaen, H. (2024). Reorientasi Kurikulum Madrasah di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 22(1), 45-62.